

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut Kasmir (2021:12) “Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, sehingga bank disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*)”.

Bank Jawa Baarat dan Banten (BJB) merupakan salah satu lembaga perbankan di Indonesia yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Berbeda dengan bank BUMN yang berskala nasional dan mendapat dukungan langsung dari pemerintah pusat, bank BJB berkembang sebagai bank daerah terbesar hingga mampu menjangkau skala nasional. Meskipun demikian, kinerja bank BJB tetap dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, mengingat sektor perbankan sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan ekonomi. Dalam 16 tahun terakhir (2009-2024), perekonomian Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari krisis global maupun domestik, yang berdampak pada stabilitas ekonomi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut adalah tingkat inflasi yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan inflasi ini turut memengaruhi stabilitas sektor keuangan, termasuk kinerja bank BJB.

Inflasi sendiri merupakan indikator dalam makroekonomi yang berdampak menyeluruh terhadap seluruh elemen mulai dari individu perseorangan sampai ke korporat, termasuk perbankan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa

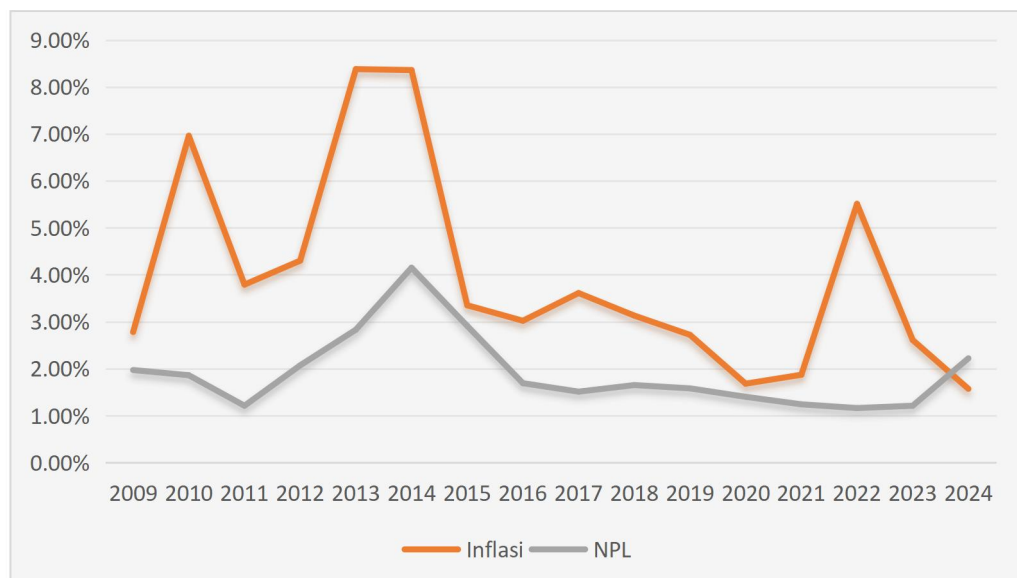
secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan berpotensi mengganggu kestabilan sistem keuangan. Fluktuasi tingkat inflasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari negara, faktor internal seperti pergantian kebijakan pemerintah dapat memicu perubahan tingkat inflasi, faktor eksternal biasanya berasal dari guncangan global seperti pandemi *covid-19*. Khususnya yang dapat dirasakan dengan jelas adalah pada saat pandemi *covid-19* hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat inflasi yang terjadi sebelum pandemi *covid-19* dan setelah pasca pandemi *covid-19* terlihat jelas fluktuasi yang naik turun. Hal ini dikarenakan pandemi *covid-19* sempat mematikan perekonomian masyarakat yang menyebabkan kemampuan belanja masyarakat menurun.

Berangkat dari pengaruh inflasi yang sangat mengakar ke masyarakat, maka perbankan selaku lembaga keuangan tak luput dari terkena dampaknya. Dalam hal ini inflasi adalah variabel ekonomi makro bagi perbankan yang berdampak secara tidak langsung terhadap internal bank. Salah satu yang dapat terpengaruh adalah kemampuan bayar nasabah kepada perbankan, karena inflasi akan menekan kemampuan ekonomi dari masyarakat atau nasabah dalam hal ini. Penurunan kemampuan ekonomi nasabah akan mengakibatkan kesulitan bagi nasabah yang memiliki cicilan kredit di bank untuk membayar kewajibannya (angsuran). sehingga hal ini akan mengakibatkan kredit bermasalah dan berpotensi meningkatkan NPL (*Non-Performing Loan*) dari bank.

Non-Performing Loan (NPL) atau kredit macet merupakan kredit yang disalurkan oleh bank kepada nasabah tetapi nasabah tidak dapat melakukan

pembayaran sesuai dengan perjanjian yang telah sepakati oleh bank dan nasabah. Faktor yang menyebabkan kredit bermasalah atau macet salah satunya adalah tidak stabilnya nilai inflasi yang mengakibatkan turun atau naiknya daya beli masyarakat. Kondisi ini yang mempengaruhi kelancaran pembayaran angsuran kredit nasabah tersebut. kredit bermasalah ini dapat merugikan bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Kondisi ini dapat digambarkan pada NPL Gross, di mana menggambarkan risiko kredit secara keseluruhan karena belum dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), sehingga lebih mencerminkan kondisi riil kualitas kredit dibanding NPL Nett.

Kondisi tersebut dapat digambarkan dengan data historis dari tingkat inflasi umum tahun 2009-2024 yang terjadi di Indonesia dan data *Non Performing Loan* (NPL Gross) dari bank bjb tahun 2009-2024 sebagai berikut:



Sumber : BPS dan annual report bjb 2009-2024

Gambar 1.1
Perkembangan Inflasi dan NPL bjb Tahun 2009-2024

Berdasarkan grafik perkembangan inflasi dan NPL bank BJB tahun 2009-2024, pergerakan inflasi cenderung diikuti oleh perubahan pada tingkat NPL, meskipun tidak secara langsung dan searah. Pada periode 2009-2014, ketika inflasi mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai titik tertinggi pada 2013-2014, nilai dari NPL juga menunjukkan tren peningkatan dari 1,97% menjadi 4,15% yang mengindikasikan bahwa tekanan inflasi dapat menurunkan kemampuan debitur dalam membayar dan memenuhi kewajibannya sehingga meningkatkan risiko kredit bermasalah. Selanjutnya, pada periode 2015-2019 ketika inflasi relatif stabil dan menurun, angka dari NPL juga cenderung mengalami penurunan dan berada pada tingkat yang lebih terkendali, hal ini mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih kondusif bagi debitur dalam memenuhi kewajibannya. Namun, pada periode pandemi *covid-19* tahun 2020-2023 meskipun inflasi sempat berfluktuasi, tetapi angka NPL justru tetap menurun yang menunjukkan adanya faktor lain seperti kebijakan restrukturisasi kredit dan manajemen risiko bank yang cepat dan efektif dalam menahan peningkatan kredit bermasalah. Pada tahun 2024 ketika terjadi kenaikan kembali pada NPL di tengah inflasi yang relatif rendah. Hal ini semakin menegaskan bahwa hubungan inflasi dengan NPL bersifat kontekstual dan bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi. Dari grafik hubungan inflasi dan NPL, menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan dan potensi pengaruh terhadap NPL, terutama pada kondisi ekonomi tertentu. Namun, pengaruh tersebut juga tidak bersifat absolut karena juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan perbankan dan kondisi ekonomi makro secara keseluruhan.

Pada penelitian terdahulu, fluktuasi terutama peningkatan inflasi berpotensi mempengaruhi NPL dari bank. Menurut Boudriga et al., (2020, dalam Fahmi, 2025) menyatakan bahwa tingginya inflasi dapat menurunkan kemampuan masyarakat untuk membeli serta menaikkan beban biaya operasional bagi pelaku usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kredit. Dimana tingginya NPL menunjukkan meningkatnya risiko kredit serta potensi gangguan terhadap profitabilitas dan kesehatan bank. Menurut Hesniati et al., (2025) variabel seperti suku bunga, inflasi, dan pandemi *covid-19* memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian Fahlevi (2022) bahwa berdasarkan Uji parsial (Uji t) menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). Dan pada penelitian Harahap et al., (2019) mengatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian yang berbeda ini mengakibatkan adanya *gap research* sehingga diperlukan hasil yang lebih relevan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kredit macet atau NPL.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa dampak variabel makro seperti inflasi terhadap NPL bersifat kontekstual, yaitu pengaruhnya tergantung kondisi makroekonomi yang terjadi. Inflasi sebagai variabel eksternal atau makroekonomi berperan dalam menentukan kemampuan dari nasabah atau debitur bank dalam membayar pinjamannya. Dimana pasca pandemi *covid-19* terjadi kenaikan pada barang-barang yang dibutuhkan langka. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya ketidak konsistenan temuan.

Perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan obyek penelitian, tahun penelitian dan variabel yang digunakan.

Dalam teori keynes mengatakan inflasi terjadi karena tekanan permintaan agregat sehingga kenaikan harga mengurangi daya beli rill yang menyebabkan pendapatan rill turun. Ketika daya beli turun biaya hidup meningkat dan kemampuan membayar (angsuran) menurun menyebabkan kredit bermasalah. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpotensi mempengaruhi *Non Performing Loan*.

Bank BJB selaku bank pembangunan daerah sendiri memiliki fungsi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya daerah Jawa Barat dan Banten. Salah satunya adalah sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam menjalankan fungsinya tersebut bank BJB tentu terdapat berbagai macam resiko terutama resiko kredit. Sehingga pembahasan mengenai faktor makroekonomi seperti inflasi yang berpotensi mengganggu fungsi dari bank dan menambah beban resiko perlu untuk diperhatikan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Tahun 2009-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka akan dapat disajikan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Tingkat Inflasi pada Periode Tahun 2009-2024?
2. Bagaimana Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Tahun 2009-2024?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2009-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bagaimana Perkembangan Tingkat Inflasi Periode Tahun 2009-2024.
2. Bagaimana Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) dari PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada Tahun 2009-2024.
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2009-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi. Selain itu, juga memberikan manfaat dalam menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai pengaruh faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi terhadap kredit macet atau *Non Performing Loan* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada Tahun 2009-2024.

2. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL). selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Khususnya Jurusan D-3 Perbankan dan Keuangan

3. Bagi Bank BJB

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan agar dapat peka terhadap faktor eksternal seperti inflasi untuk dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah serta dijadikan sebagai masukan dan dasar dalam pengambilan keputusan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperkaya khasanah penelitian bahan literatur untuk menambah wacana baru bagi dunia akademis serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Melalui data sekunder yang dipublish oleh bank melalui *Annual report* pada website resmi bank dan idx. Serta laporan resmi dari Badan Pusat Statistik.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh dan mengelola data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis. Penulis melakukan penelitian dimulai pada bulan Januari 2026. waktu penelitian terlampir.

